

KESEPIAN DAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA *BROKEN HOME*

Eka Agustin Yulistiyah¹, Metty Verasari²

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹210810446@student.mercubuana-yogya.ac.id, ²metty@mercubuana-yogya.ac.id

081228994565

Abstrak

Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami permasalahan yang beragam, baik pada kehidupan maupun pada bidang akademik. Risiko dari permasalahan tersebut menyebabkan mahasiswa *broken home* sering merasa kesepian dan memerlukan perhatian lebih, dikarenakan adanya risiko permasalahan yang dapat berujung pada depresi hingga ide bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Menggunakan subjek penelitian yaitu 107 mahasiswa *broken home* dengan rentang usia 18-25 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Skala yang digunakan adalah *Scale for Suicide Ideation (SSI)* dan *UCLA Loneliness Scale (Version 3)*. Menggunakan teknik analisis data korelasi *product moment* dengan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,303 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,050$) yang diartikan bahwa hipotesis yang dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Didapatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,092 yang berarti variabel kesepian berkontribusi sebesar 9,2% terhadap ide bunuh diri dan sisanya sebesar 90,8% dipengaruhi variabel eksternal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat ide bunuh diri dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesehatan mental pada mahasiswa *broken home*, serta digunakan oleh tenaga profesional dan lembaga pendidikan untuk merancang program pendampingan dan intervensi yang tepat guna mencegah risiko tersebut.

Kata kunci: mahasiswa *broken home*, kesepian, ide bunuh diri

Abstract

Students from broken homes often face academic and life difficulties, which increase their risk of loneliness, depression, and suicidal ideation. This study aims to determine the relationship between loneliness and suicidal ideation in broken home students. The research method in this study uses a quantitative correlational approach. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between loneliness and suicidal ideation in students from broken homes. Using research subjects, namely 107 students from broken homes with an age range of 18-25 years. The data collection method used is *Purposive Sampling*. The scales used are the *Scale for Suicide Ideation (SSI)* and the *UCLA Loneliness Scale (Version 3)*. Using the *product moment correlation data analysis technique* with the results of data analysis obtained a correlation coefficient (r_{xy}) = 0.303 with $p = 0.002$ ($p < 0.050$) which means that the hypothesis in this study is accepted, namely there is a significant positive relationship between loneliness and suicidal ideation in students from broken homes. The coefficient of determination (R^2) was 0.092, indicating that loneliness contributed 9.2% to suicidal ideation, with the remaining 90.8% being influenced by external variables. The results of this study can be used as a reference to determine the level of suicidal ideation and can be used as a reference to improve mental health in students from broken homes, as well as be used by professionals and educational institutions to design appropriate mentoring and intervention programs to prevent this risk.

Keywords: broken home students, loneliness, suicidal ideation

Received:
2025-04-09

Revised:
2025-04-15

Accepted:
2025-05-24

Published:
2025-05-28

Sitasi APA: Yulistiyah, E. A., Verasari, M. (2025). Kesepian dan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*. 2(1), 69-82. <https://doi.org/10.26486/jdp.v2i1.4798>

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga yang sejahtera dan harmonis terbentuk ketika setiap anggota keluarga saling menjalankan peran dengan baik dan saling melengkapi sehingga memberikan dampak positif dalam kehidupan keluarga (Jalil, 2019). Ketika peran dalam sebuah keluarga tidak terpenuhi dan tidak mampu mencapai keharmonisan, maka kondisi ini menimbulkan dampak negatif yang berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga yang disebut dengan *broken home* (Saliha & Kurniawan, 2021). Adapun kriteria *broken home* menurut Willis (2009) yaitu (1) keluarga terpecah karena adanya anggota keluarga yang meninggal dunia atau karena perceraian, (2) keluarga tetap utuh secara formal tetapi tidak berfungsi dengan baik akibat seringnya ketidakhadiran salah satu orang tua atau hilangnya kehangatan dan kasih sayang.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data perceraian di Indonesia dengan jumlah perceraian pada tahun 2023 sebanyak 465.654 kasus dan tahun 2024 sebanyak 399.921 kasus perceraian. Jumlah kasus tertinggi berada di Jawa Barat dengan 88.985 kasus perceraian, Jawa Timur dengan 79.293 kasus perceraian, dan Jawa Tengah sebanyak 64.937 kasus perceraian (BPS, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus perceraian di Indonesia masih tergolong tinggi, sehingga menyebabkan banyak keluarga mengalami ketidakstabilan yang berdampak langsung pada kondisi psikologis anggota keluarganya (Mahmudah, Ifitah & Alfari, 2022). Tingginya angka perceraian, akan menyebabkan ketidakstabilan di dalam keluarga, khususnya bagi emosi dan tumbuh kembang anak-anak dari keluarga *broken home* yang berisiko tinggi mengalami tekanan emosional dan psikologis yang serius, yang tidak jarang berakhir pada munculnya ide bunuh diri sebagai bentuk penyelesaian dari beban mental yang berat (Burhanuddin & Thohiroh, 2021).

Dampak dari keluarga yang mengalami *broken home* dapat memunculkan tekanan psikologis dan emosi yang sulit dikendalikan oleh anak (Ariyanto, 2023). Hal ini berbanding terbalik dengan penjelasan Santrock (2016) bahwa anak yang sedang mempersiapkan fungsi biologis, kognitif, dan sosioemosional dalam menjalani masa remaja ke masa dewasa atau disebut dengan masa peralihan. Seorang anak yang berada pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa cenderung memiliki hubungan baik dengan orang tua, mulai dari komunikasi, berperilaku, dan lainnya (Muttaqin & Sulisty, 2019). Namun kondisi orang tua *broken home* menyebabkan rendahnya hubungan kedekatan anak dengan orang tua (Fernandasari & Dewi, 2022), tidak terkecuali pada saat anak berstatus sebagai mahasiswa (Damayanti & Suhadak, 2022).

Rentang usia mahasiswa yaitu 18-25 tahun merupakan fase individu bertanggung jawab terhadap perkembangan diri dan persiapan dalam memulai fase dewasa (Hulukati & Djibr, 2018). Mahasiswa di masa ini juga dihadapkan pada proses pemilihan karir dengan mengeksplorasi peluang yang ada, sehingga fase ini menjadi sangat penting untuk individu dalam

mempersiapkan masa depan secara terstruktur dengan menentukan bidang minat dan pekerjaan yang diinginkan melalui komunikasi dengan orang tua dalam pengambilan keputusan karir. (Ananda, 2017). Namun hal ini berjalan kurang efektif pada keluarga yang *broken home* (Wiyono, 2019).

Pada studinya Wiyono (2019), menjelaskan bahwa mahasiswa *broken home* cenderung mengalami permasalahan yang beragam, baik pada kehidupan maupun pada bidang akademik seperti sulit membagi waktu antara perkuliahan, organisasi, dan kehidupan rumah. Situasi ini diperburuk oleh ketidakstabilan lingkungan tempat tinggal pada keluarga *broken home* yang menyebabkan individu mengalami perubahan emosi, stress, dan konsentrasi yang berdampak pada kondisi emosional serta psikologis yang rentan terhadap munculnya ide bunuh diri (Ikhsani & Putranto, 2024). Maka dari itu, individu dari keluarga *broken home* memerlukan perhatian lebih, dikarenakan adanya risiko gangguan kesehatan mental yang berpotensi berkembang menjadi depresi berat dan berakhir pada munculnya ide bunuh diri (Hudi et al., 2024). Menurunnya rasa keterhubungan sosial, perasaan terasing atau ditinggalkan, serta putus asa dapat menyebabkan pandangan individu terhadap penyelesaian masalah menjadi terbatas, sehingga individu tersebut mulai memikirkan dan menyusun rencana bunuh diri secara rinci (Rodziński, Rutkowski, & Ostachowska, 2017). Hal ini diperparah pada kondisi *broken home*, yang diakibatkan karena adanya perceraian menyebabkan mahasiswa memiliki ide bunuh diri (Mariyati, Dwiastuti & Hamidah, 2023).

Ide bunuh diri merupakan situasi ketika individu merencanakan dan memikirkan untuk mengakhiri hidup disertai dengan intensitas dan karakteristik untuk mengakhiri hidup (Beck, Kovacs, & Weissman, 1979). Selanjutnya Reynolds (1991), menjelaskan bahwa ide bunuh diri merupakan pemikiran individu berkaitan dengan kematian dimulai proses perencanaan, tindakan yang dilakukan, dan dampak yang dihasilkan dari perilaku bunuh diri. Beck, Kovacs, dan Weissman (1979) menyatakan bahwa terdapat 3 aspek ide bunuh diri, yaitu: hasrat bunuh diri aktif, persiapan untuk bunuh diri, dan hasrat bunuh diri pasif.

Beberapa peneliti Indonesia telah melakukan studi tentang ide bunuh diri diantaranya yaitu, dilakukan oleh Idham, Sumantri dan Rahayu (2019) pada 62 mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya. Studi tersebut menjelaskan bahwa dari 36 mahasiswa (58,1%) termasuk dalam tingkat tinggi dan 26 mahasiswa (41,9%) termasuk dalam tingkat ide bunuh rendah. Dilihat dari hasil kategorisasi bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki ide bunuh diri yang tergolong tinggi. Studi dari Panjaitan, Wardani, Nasution dan Primananda, et al., (2023) dilakukan pada 441 mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas di Universitas Indonesia. Ditemukan hasil sebanyak 280 orang (63.5%) memiliki ide bunuh diri yang tinggi, sedangkan 161 orang (36.5%) memiliki ide bunuh diri rendah. Berdasarkan kedua studi (Panjaitan et al., 2023; Idham, Sumantri

& Rahayu, 2019) tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ide bunuh diri pada mahasiswa berada pada kategori tinggi. Krisnandita dan Christanti (2022) menjelaskan meskipun dihadapkan dalam berbagai tantangan hidup, sebaiknya individu tidak memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya. Sehingga diperlukan juga edukasi lebih terhadap mahasiswa mengenai dampak dari bunuh diri yang akan dirasakan oleh orang sekitar (Idham, Sumantri & Rahayu, 2019).

Menurut Van Orden et al., (2010) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya ide bunuh diri, yaitu konflik keluarga, gangguan mental, upaya bunuh diri sebelumnya, penyakit fisik, pengangguran dan isolasi sosial. Di dalam faktor isolasi sosial terdapat enam komponen yang mempengaruhi ide bunuh diri dan salah satu komponen tersebut adalah kesepian (Van Orden, et al., 2010). Ainunnida (2022) menjelaskan bahwa individu dengan perasaan kesepian cenderung memunculkan emosi terus menerus yang menyebabkan kesedihan berkelanjutan hingga menumbuhkan pemikiran bunuh diri. Sehingga didapatkan bahwa kesepian mengakibatkan kegagalan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang kemudian muncul rasa putus asa dan sakit emosional hingga berlanjut menjadi ide bunuh diri (Adinda & Prastuti, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan Stein, Itzhaky, Levi-Belz dan Solomon (2017) ditemukan kesepian berperan penting dalam memunculkan ide bunuh diri. Selain itu, dalam studi ini disebutkan bahwa suatu pengalaman dapat membebani individu dan menghambat penyesuaian diri dikarenakan rasa kesepian yang dirasakannya (Stein, Itzhaky, Levi-Belz & Solomon, 2017). Sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Hamzah dan Triwahyuni (2023) bahwa kesepian menjadi faktor munculnya ide bunuh diri di kalangan mahasiswa.

Kesepian didefinisikan sebagai perasaan emosional yang dirasakan individu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial yang dijalani sehingga tidak memiliki kecerahan yang diartikan bahwa seseorang memiliki terlalu sedikit koneksi sosial (Russell, 1996). Selanjutnya, Perlman dan Peplau (1998) mengemukakan bahwa kesepian sebagai pengalaman negative ketika seseorang merasa kuantitas atau kualitas dalam hubungan sosialnya kurang baik. Ainunnida (2022) menjelaskan bahwa individu dengan latar belakang *broken home* cenderung mengalami kesepian dikarenakan memiliki ikatan komunikasi yang buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Individu yang kurang mendapat dukungan orang sekitar juga memiliki perasaan tidak nyaman dan tertekan sehingga muncul pemikiran untuk melakukan bunuh diri sebagai penyelesaiannya (Adinda & Prastuti, 2021). Sejalan dengan Joiner (2005) yang menyebutkan bahwa sebagai kebutuhan psikologis dasar, perasaan terhubung dengan orang lain yang tidak terpenuhi, mencakup dimensi kesetaraan dan ketiadaan hubungan saling peduli berkaitan dengan kemunculan ide bunuh diri (Van Orden, et al., 2010). Selanjutnya, individu yang tinggal sendiri, memiliki sedikit teman, tidak mendapatkan dukungan berkorelasi kuat dengan tingginya skor kesepian dan ide bunuh diri (Hamzah & Triwahyuni, 2023).

Kesepian mengakibatkan kegagalan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang kemudian muncul rasa putus asa dan sakit emosional hingga berlanjut menjadi ide bunuh diri (Adinda & Prastuti, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan Stein, Itzhaky, Levi-Belz dan Solomon (2017) ditemukan bahwa kesepian berperan penting dalam memunculkan ide bunuh diri. Selain itu, dalam studi ini disebutkan bahwa suatu pengalaman dapat membebani individu dan menghambat penyesuaian diri dikarenakan rasa kesepian yang dirasakannya (Stein, Itzhaky, Levi-Belz & Solomon, 2017).

Berdasarkan hasil studi (Astuti, 2019) didapatkan bahwa individu cenderung mengalami kesepian dikarenakan buruknya ikatan komunikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, individu yang kurang mendapat dukungan orang sekitar juga memiliki perasaan tidak nyaman dan tekanan sehingga muncul pemikiran untuk melakukan bunuh diri sebagai penyelesaiannya. Sejalan dengan hasil studi Ainunnida (2022) yang menemukan bahwa kesepian meningkat dibarengi munculnya ide bunuh diri, makin tinggi kesepian, maka semakin tinggi intensitas ide bunuh diri. Oleh karena adanya indikasi permasalahan psikologis, penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara kesepian dan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan menentukan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut dalam populasi yang menjadi subjek penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional dengan 107 subjek mahasiswa *broken home* berusia 18-25 tahun. Metode pengambilan sampel data dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling purposive*. Menggunakan metode pengumpulan data skala, yaitu *Scale for Suicide Ideation* (SSI) yang disusun oleh Beck, Kovacs, dan Weissman (1979) dan *UCLA Loneliness Scale (Version 3)* yang disusun oleh Russell (1996). *Scale for Suicide Ideation* (SSI) terdiri dari tiga aspek, yaitu hasrat bunuh diri aktif, persiapan untuk bunuh diri, dan hasrat bunuh diri pasif. Dalam penelitian ini, SSI terdiri dari 19 aitem pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yang masing-masing memiliki alternatif jawaban berbeda dengan rentang penilaian yang bergerak dari 0 hingga 2. Secara keseluruhan koefisien daya beda aitem bergerak dari 0,397 hingga 0,815. Sementara nilai koefisien reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach's* adalah sebesar 0,909. *UCLA Loneliness Scale (Version 3)* terdiri dari tiga aspek, yaitu sifat kesepian, keinginan sosial, dan depresi. Dalam penelitian ini, *UCLA* terdiri dari 20 aitem. Skala ini terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Selalu, Kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Secara keseluruhan koefisien daya beda aitem bergerak dari 0,354 hingga 0,775. Sementara nilai koefisien reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach's* adalah

sebesar 0,921. Analisis data kedua variabel dilakukan dengan metode statistika Korelasi *Product Moment*, dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic versi 25 for Windows*.

Sebelum pemberian skala kepada responden, peneliti terlebih dahulu menyampaikan lembar persetujuan (*informed consent*) yang memuat informasi mengenai potensi pemicu (*trigger warning*), langkah-langkah pencegahan, serta solusi yang dapat dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab etis apabila responden mengalami ketidaknyamanan atau dampak negatif setelah melaksanakan pengisian skala ini. Selain itu, peneliti juga menyertakan nomor kontak tenaga profesional yang dapat dihubungi oleh responden jika memerlukan bantuan atau dukungan lebih lanjut. Berdasarkan kriteria yang ada, didapatkan 107 responden sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
18	3	2,8%
19	5	4,7%
20	12	11,1%
21	25	23,4%
22	31	29%
23	16	15%
24	10	9,3%
25	5	4,7%
Total		100%

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	14	86,9%
Perempuan	93	13,1%
Total		100%

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kondisi Keluarga

Kondisi Keluarga	Jumlah	Persentase
Keluarga terpecah karena adanya orang tua yang meninggal dunia atau bercerai	44	41,1%
Keluarga utuh, namun tidak berfungsi karena kurang kehadiran orang tua atau kurang kehangatan	63	58,9%
Total		100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian yang diperoleh dari *Scale for Suicide Ideation* (SSI) dan *UCLA Loneliness Scale (Version 3)* digunakan sebagai landasan untuk pengujian hipotesis dengan menampilkan skor hipotetik dan skor empirik. *Scale for Suicide Ideation* (SSI) memiliki 17 aitem dengan skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi adalah 2. Sedangkan *UCLA Loneliness Scale*

(Version 3) memiliki 20 aitem dengan skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Adapun skor hipotetik dan skor empirik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	N	Data Hipotetik				Data Empirik			
		Skor		Mean	SD	Skor		Mean	SD
		Min	Maks			Min	Maks		
Ide Bunuh Diri	107	0	34	17	5,667	0	31	10,36	8,297
Kesepian	107	20	80	50	10	31	74	54,00	10,195

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode analisis *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel kesepian diperoleh K-S Z = 0,083 dengan signifikansi 0,436 ($p > 0,050$), berarti sebaran data variabel kesepian terdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel ide bunuh diri diperoleh K-S Z = 0,108 dengan signifikansi 0,153 ($p > 0,050$), berarti sebaran data variabel ide bunuh diri terdistribusi normal. Berdasarkan data-data, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesepian dan ide bunuh diri mengikuti sebaran data yang terdistribusi normal.

Selanjutnya, hasil uji linearitas pada variabel kesepian dengan ide bunuh diri diperoleh nilai koefisien linier F = 11.484 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,050$), berarti terdapat hubungan yang linear antara kesepian (variabel independen) dengan ide bunuh diri (variabel dependen).

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Ide Bunuh Diri	Kesepian
Ide Bunuh Diri	Pearson Correlation	1	.303**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	107	107
Kesepian	Pearson Correlation	.303**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	107	107

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Ide Bunuh Diri * Kesepian	.303	.092	.652	.426

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan (r_{xy}) = 0,303 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,050$) yang diartikan adanya hubungan positif antara kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken*

home. Artinya, semakin tinggi kesepian pada mahasiswa *broken home* maka semakin tinggi ide bunuh diri yang dimiliki mahasiswa *broken home*, sebaliknya semakin rendah kesepian pada mahasiswa *broken home* maka semakin rendah ide bunuh diri yang dimiliki mahasiswa *broken home*. Didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,092 yang diartikan bahwa kesepian berkontribusi 9,2% terhadap ide bunuh diri dan sisa 90,8% dipengaruhi variabel eksternal.

Dengan diterimanya hipotesis menunjukkan bahwa kesepian menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Hal ini sesuai dengan studi Ainunnida (2022) bahwa ada hubungan positif antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja korban perceraian orang tua. Selain itu, sesuai dengan studi Astuti (2019) pada bahwa ada hubungan positif antara kesepian dengan ide bunuh diri. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesepian yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan intensitas ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.

Kesepian didefinisikan sebagai perasaan individu ketika kurangnya hubungan yang terjalin sehingga tidak memiliki keakraban yang diartikan bahwa individu memiliki koneksi sosial terlalu sedikit (Russell, 1996). Kesepian yang dialami individu tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan tetapi juga dipengaruhi oleh kedekatan dan kualitas hubungan yang berlangsung. Tachikawa, et al. (2023) menjelaskan bahwa hal ini juga memunculkan berbagai emosi negatif seperti sedih, malu, putus asa, hampa, kehilangan kedekatan dan frustrasi. Emosi negatif yang muncul berkaitan dengan kesepian ini menunjukkan adanya korelasi dengan peningkatan kerentanan individu terhadap munculnya pemikiran yang mengarah pada ide bunuh diri (Shoib, et al., 2023).

Berdasarkan temuan yang didapat dari penelitian, mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung merasa kurang mampu membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan lingkungan sekitar, sehingga mengalami hambatan dalam membangun interaksi sosial bermakna serta kesulitan memperoleh dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Kondisi ini rentan memicu mahasiswa merasa terasingkan, perasaan tidak berharga serta dapat memicu pikiran negatif dan perasaan putus asa yang mendalam yang dapat berkaitan dengan kemunculan ide bunuh diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riesta, Winta dan Erlangga (2024) yang menjelaskan bahwa perasaan tidak berharga dan perasaan negatif yang dirasakan individu memperkuat munculnya pemikiran bunuh diri.

Kondisi keluarga *broken home* menyebabkan keterbatasan dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang bermakna dengan lingkungan. Dalam kasus mahasiswa *broken home*, hal ini diperparah oleh dinamika keluarga yang tidak harmonis, sehingga berkontribusi pada pengalaman terasing dan perasaan tidak berharga yang menjadi kesepian hingga beban emosional serius (Tachikawa, et al., 2023). Hal ini memperkuat asumsi yang mendasari teori interpersonal

tentang bunuh diri yang menempatkan perasaan terisolasi sebagai salah satu pendorong utama munculnya pemikiran bunuh diri (Van Orden, et al., 2010). Stein, Itzhaky, Levi-Belz dan Solomon (2017) menjelaskan bahwa ide bunuh diri muncul secara bertahap hasil akhir dari rangkaian proses psikologis yang dipicu oleh interaksi kompleks antara kesepian, depresi, dan perasaan putus asa. Oleh karena itu, pada mahasiswa *broken home*, perhatian tidak cukup pada rasa kesepian, namun pada bagaimana depresi dan gangguan emosi lain yang tidak terselesaikan sehingga berkembang sebagai tahapan mental dan emosional yang meningkatkan kemungkinan munculnya ide bunuh diri. Didukung oleh penelitian Hoban (2009) yang menjelaskan bahwa depresi dengan kesedihan dan keputusan dapat merubah pandangan individu menjadi negatif hingga memunculkan pemikiran untuk mengakhiri hidupnya (Hasanah, Fitri, Supardi & Livana, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi pada ide bunuh diri pada 107 subjek didapatkan hasil kategori tinggi yang diartikan bahwa mahasiswa *broken home* memiliki hasrat bunuh diri aktif sebesar 23% (24 subjek). Hasrat bunuh diri yang aktif didefinisikan sebagai tanda adanya dorongan kuat dan pemikiran spesifik individu untuk dengan sengaja mengakhiri hidupnya, namun individu tersebut mungkin sudah membuat rencana atau mengambil langkah untuk melakukannya (Steer, Rissmiller, Ranieri, & Beck, 1993). Pada kategori sedang yang diartikan bahwa mahasiswa *broken home* memiliki persiapan untuk bunuh diri sebesar 65% (70 subjek). Persiapan untuk bunuh diri didefinisikan sebagai kondisi ketika individu telah mempunyai rencana yang terstruktur untuk melakukan bunuh diri mencakup waktu, metode, rencana, cara dan aksi yang akan dilakukan (Steer, Rissmiller, Ranieri, & Beck, 1993).

Pada kategori rendah yang diartikan bahwa mahasiswa *broken home* memiliki hasrat bunuh diri pasif sebesar 12% (13 subjek). Hasrat bunuh diri yang pasif didefinisikan sebagai tanda adanya dorongan kuat dan pemikiran spesifik individu untuk dengan sengaja mengakhiri hidupnya, namun individu tersebut tidak memiliki rencana nyata untuk mencapai tujuan bunuh diri tersebut (Steer, Rissmiller, Ranieri, & Beck, 1993). Kemudian data kategorisasi kesepian yang dilakukan pada mahasiswa *broken home* sebanyak 107 subjek didapatkan hasil 18% (19 subjek) berada pada kategori tinggi, 66% (71 subjek) berada pada kategori sedang, dan 16% (17 subjek) berada pada kategori rendah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa *broken home* yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan tingkat distress emosional yang signifikan, yang tercermin dari skor kesepian dan ide bunuh diri mereka yang cenderung sedang atau tinggi.

Berdasarkan penjelasan, hasil penelitian ini menegaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*, artinya peningkatan

intensitas kesepian secara proporsional berbanding lurus dengan peningkatan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Meskipun kuatnya hubungan pada penelitian ini tergolong rendah yaitu sebesar 9,2% yang menunjukkan bahwa kesepian menjadi sebagian kecil dari faktor risiko munculnya ide bunuh diri. Sedangkan sebesar 90,8% sisanya berpotensi dipengaruhi oleh variabel-variabel eksternal yang belum terangkum dalam ruang lingkup penelitian. Faktor-faktor tersebut meliputi, konflik keluarga, gangguan mental, upaya bunuh diri sebelumnya, penyakit fisik, pengangguran dan isolasi sosial (Van Orden, et al., 2010).

KONTRIBUSI TEORITIS DAN ATAU PRAKTIS

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman dan kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terkait fenomena kesepian dan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pihak perguruan tinggi dan lembaga terkait untuk mengembangkan program intervensi yang lebih konkret, seperti penyelenggaraan konseling psikologis khusus bagi mahasiswa *broken home*, pembentukan kelompok dukungan sosial yang memperkuat jejaring relasi sosial, serta pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Selain itu, program perguruan tinggi dapat mengintegrasikan kegiatan peningkatan kesehatan mental, seperti workshop pengelolaan stres dan penguatan ketahanan psikologis, sehingga mahasiswa *broken home* dapat lebih siap menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan hidup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak kesepian terhadap ide bunuh diri, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk menurunkan risiko tersebut dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa *broken home*.

Kemudian, studi terdahulu yang sejalan dilakukan oleh Astuti (2019) dan Ainunnida (2022). Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan Interpersonal Theory of Suicide yang dikembangkan oleh Joiner (2005), yang menjelaskan bahwa munculnya ide bunuh diri dipengaruhi oleh perasaan keterasingan sosial (*thwarted belongingness*) dan rasa beban pada diri sendiri (*perceived burdensomeness*). Berdasarkan tinjauan studi sebelumnya, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mereplikasi dan memperluas temuan terdahulu, terutama karena menggunakan variabel bebas dan terikat yang sama. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki perbedaan, antara lain dalam pemilihan subjek penelitian yang fokus pada mahasiswa *broken home* serta penggunaan teori utama yang menjadi dasar dalam skala penelitian, yaitu *Scale for Suicide Ideation (SSI)* dari (Beck, Kovacs, & Weissman, 1979).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil penelitian ini menegaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*, artinya peningkatan intensitas kesepian secara proporsional berbanding lurus dengan peningkatan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*. Selain itu, hasil kategorisasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa *broken home* yang menjadi subjek memiliki kecenderungan ide bunuh diri yang sedang ke tinggi dan kesepian yang sedang ke tinggi. Didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,092 yang menunjukkan bahwa variabel kesepian berkontribusi 9,2% terhadap ide bunuh diri dan sisa 90,8% dipengaruhi variabel eksternal lain. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa *broken home* dapat mengembangkan pemikiran positif, mengikuti berbagai kegiatan sosial hingga menjalani hobi yang dapat mengurangi perasaan kesepian. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program konseling yang fokus pada pengurangan perasaan kesepian, pembentukan kelompok dukungan sosial, serta pelatihan keterampilan interpersonal untuk memperkuat jejaring sosial mahasiswa. Selain itu, pembangunan komunikasi terbuka di lingkungan perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan ketahanan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tekanan hidup.

Mengingat bahwa kedua variabel tersebut negatif, maka subjek cenderung untuk tidak mudah memberikan jawaban yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau *mix methods* untuk pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 107 mahasiswa *broken home*. Oleh karena itu, terdapat keterbatasan dalam hal generalisasi hasil penelitian. Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu ini tidak mewakili seluruh populasi mahasiswa *broken home* secara umum. Dengan demikian, temuan mengenai kesepian dan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home* ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi yang lebih besar atau berbeda konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi emosi dan dukungan sosial: Sebagai prediktor ide bunuh diri mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135-151. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1520>
- Ainunnida, K. A. (2022). Hubungan kesepian dan ide bunuh diri yang dimoderasi oleh depresi pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.194>

- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Astuti, Y. D. (2019). Kesepian dan ide bunuh diri di kalangan tenaga kerja Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 35-58. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art4>
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(2), 343-352. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.47.2.3433>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara), 2024. Diakses tanggal 1 April 2025 dari <https://www.bps.go.id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==>
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). Pola asuh orang tua pada anak broken home: Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(2), 41-53. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.1116
- Damayanti, D. Z., & Suhadak, F. (2022). Pandangan mahasiswa korban broken home dalam membangun keluarga sakinah. *SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES*, 6(2).
- Fernandasari, F. A., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan antara attachment dengan subjective well-being pada remaja akhir broken home. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 90-101. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i2.45820>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, V. D. S., & Triwahyuni, A. (2023). Kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri di kalangan mahasiswa: Studi pada mahasiswa Universitas Padjadjaran selama pandemi Covid-19. *MEDIAPSI*, 9(2), 85-97. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.02.894>
- Hasanah, U., Fitri, N. L., Supardi, & Livana. (2020). Depresi pada mahasiswa selama masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 421-424.
- Hudi, I., Purwanto, H., Defi, K. N., Bintang, P. N., Dewi, S. M., Solehatunisa, & Nuraliffah, W. Y. (2024). Kesehatan mental anak di dalam keluarga broken home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 137-148.
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan upaya bunuh diri pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 177-183. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i3.20705>

- Ikhsani, D. N., & Putranto, A. (2024). Tantangan keluarga broken home (studi tentang motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung). *Journal on Education*, 6(4), 21644-21655. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6313>
- Jalil, A. (2019). Pengelolaan keuangan keluarga solusi keluarga sakinah. *AL MAQASHIDI: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 2(1), 67-84. <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v2i1.848>
- Krisnandita, G. O., & Christanti, D. (2022). Hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan bunuh diri pada individu dewasa awal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3362-3371.
- Mahmudah, U. D., Ifitah, A., & Alfaris, M. (2022). Efektivitas penerapan pasal 7 Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 dalam upaya meminimalisir perkawinan dini. *Jurnal Supremasi*, 12(1), 44-58. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v12i1.1838>
- Mariyati, P., Dwiastuti, R., & Hamidah. (2023). Gambaran dinamika psikologis mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)*, 4(2), 39-48.
- Panjaitan, R. U., Wardani, I. Y., Nasution, R. A., Primananda, M., & Arum, D. O. R. S. (2023). Keeratan keluarga dan kemampuan pemecahan masalah berhubungan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1045-1052.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. *Encyclopedia of mental health*, 2, 571-581.
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric characteristics of the adult suicidal ideation questionnaire in college students. *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 289-307. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5602_9
- Riesta, D. T., Winta, M. V. I., & Erlangga, E. (2024). Pengaruh self compassion dan self image terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa di Kota Semarang. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(1), 330-335. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2810>
- Russell, D. W. (1996). UCLA loneliness scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality assessment*, 1, 20-40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Saliha, G. T. C., & Kurniawan, A. (2021). Gambaran authentic happiness pada remaja yang memiliki keluarga broken home. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2291-2302. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.359>
- Shoib, S., Amanda, T. W., Saeed, F., Ransing, R., Bhandari, S. S., Armiya'u, A. Y., Gürcan, A., & Chandradasa, M. (2023). Association between loneliness and suicidal behaviour: A scoping review. *Turkish journal of psychiatry*, 2023, 34(2), 125-132. <https://doi.org/10.5080/u27080>

- Steer, R. A., Rissmiller, D. J., Ranier, W. F., & Beck, A. T. (1993). Dimensions of suicidal ideation in psychiatric inpatients. *Behaviour research and therapy*, 31(2), 229-236. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(93\)90090-H](https://doi.org/10.1016/0005-7967(93)90090-H)
- Stein, J. Y., Itzhaky, L., Levi-Belz, Y., & Solomon, Z. (2017). Traumatization, loneliness, and suicidal ideation among former prisoners of war: A longitudinally assessed sequential mediation model. *Frontiers in psychiatry*, 8, 281. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2017.00281>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tachikawa, H., Matsushima, M., Midorikawa, H., Aiba, M., Okubo, R., & Tabuchi, T. (2023). Impact of loneliness on suicidal ideation during the COVID-19 pandemic: Findings from a cross-sectional online survey in Japan. *BMJ Open*, 13(5). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-063363>
- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Joiner, T. E. (2010). The interpersonal theory of suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575–600. <https://doi.org/10.1037/a0018697>
- Wilis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Wiyono, A. (2019). *Problem solving mahasiswa broken home* (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 30 Oktober 2024 dari <http://eprints.ums.ac.id/>